

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Badan usaha agraris adalah suatu badan usaha yang bergerak di bidang pembudidayaan tumbuhan atau bidang lainnya yang berkaitan dengan usaha agraris. (Oemar Moechtar, 2019). Badan usaha agraris tidak hanya berfokus pada pertanian atau pengolahan tumbuhan saja. Karena bentuk badan usaha ini sebenarnya lebih menitikberatkan pada proses pengolahan dan pemanfaatan sumber daya alam. Badan usaha agraris sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, seperti kualitas tanah, bibit, pupuk, iklim, kesuburan tanah, dan lain sebagainya. (Raba Nathaniel, 2020).

Badan usaha agraris tidak akan memperoleh hasil alam yang bermanfaat tanpa melalui proses pengelolaan tanah. Sehingga, yang harus dilakukan pertama oleh badan usaha agraris adalah melakukan pengelolaan tanah dengan baik. Setiap usaha yang dilakukan tentu untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan yang telah ditargetkan. Keuntungan yang mungkin diperoleh oleh badan usahha agraris adalah berasal dari penjualan hasil alam yang diperolehnya melalui pengelolaan tanah. Apabila pengelolaan tanah dilakukan dengan baik, maka akan dihasilkan hasil alam yang baik pula kualitasnya. Dengan demikian, ketika dijual akan menghasilkan keuntungan yang sesuai dengan target. Badan usaha agraris dapat membudidayakan sumber daya alam yang telah diolahnya tersebut agar dapat terus melakukan

pengelolaan dan menghasilkan hasil alam yang berkelanjutan. Hal ini umumnya dilakukan dengan berfokus pada satu kegiatan saja, misalnya dengan melakukan pengelolaan melalui perkebunan sayur, maka badan usaha akan mengelola tanah untuk terus menghasilkan sayur.

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan agraris tidak memerlukan biaya modal yang besar seperti halnya jenis usaha lainnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar kegiatannya menyangkut sumber daya alam, sehingga berbagai keperluannya pun sudah tersedia di alam. Sehingga, modal yang diperlukan hanya sebatas pada pengadaan faktor-faktor pendukung seperti pekerja dan pengadaan teknologi tertentu apabila diperlukan. Hasil usaha agraris akan selalu dicari oleh masyarakat karena hasilnya merupakan kebutuhan pokok sehari-hari. Dengan demikian, badan usaha agraris umumnya tidak akan sepi pesanan bahkan akan kewalahan pada saat tertentu ketika arti permintaan semakin besar namun makna penawaran tidak akan mudah ditingkatkan karena usaha agraris tergantung kepada alam.

Salah satu perusahaan yang sudah berhasil bergerak di bidang agraris dengan membudidayakan berbagai macam tumbuhan ialah PT Astra Agro Lestari Tbk. PT Astra Agro Lestari Tbk (Perseroan) yang sebelumnya merupakan penggabungan (merger) dari beberapa perusahaan mulai mengembangkan industri perkebunan di Indonesia sejak lebih dari 30 tahun yang lalu. Berawal dari perkebunan ubi kayu, kemudian mengembangkan tanaman karet, hingga pada tahun 1984, dimulailah budidaya tanaman kelapa sawit di Provinsi Riau. Kini, Perseroan terus berkembang dan menjadi salah

satu perusahaan perkebunan kelapa sawit terbesar dan dikelola melalui manajemen yang baik. Sampai dengan tahun 2019, luas areal yang dikelola Perseroan mencapai 287.604 hektar yang tersebar di Pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Dalam mengelola perkebunan kelapa sawit, sejak awal berdirinya, Perseroan telah membangun kerjasama dengan masyarakat dalam bentuk kemitraan intiplasma dan IGA (Income Generating Activity) atau kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat baik melalui budidaya sawit maupun non sawit. Sampai dengan tahun 2016, Perseroan telah bekerjasama dengan 51.709 petani kelapa sawit yang bergabung dalam 2.396 kelompok tani. (Naldi,2018). Untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham berbasis syariah, PT Astra Agro Lestari bergabung dengan Jakarta Islamic Index (JII). (Kartawati, 2020)

Jakarta Islamic Index atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan JII tidak lepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT Bursa Efek Jakarta) dengan PT Danareksa Investment Management (PT DIM). JII telah dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan Pasar Modal Syariah yang kemudian diluncurkan di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2003. Mekanisme Pasar Modal Syariah meniru pola serupa di Malaysia yang digabungkan dengan bursa konvensional seperti Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Setiap periodenya,

saham yang masuk JII berjumlah 30 (tiga puluh) saham yang memenuhi kriteria syariah. JII menggunakan hari dasar tanggal 1 Januari 1995 dengan nilai dasar 100. (Kartika, 2022)

PT Astra Agro Lestari Tbk merupakan salah satu perusahaan yang konsisten terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) yang merupakan anak usaha dari PT Astra International Tbk (“Astra”), salah satu grup usaha terbesar dan terkemuka di Indonesia dengan jaringan layanan menjangkau berbagai industri dan sektor. Hingga kini Astra memiliki 79,7% saham Astra Agro Lestari, dengan sisa saham dimiliki oleh publik. Saat ini Astra Agro Lestari telah meraih penghargaan kategori platinum untuk perusahaan Publik. Astra Agro memang memegang teguh pelaksanaan program CSR melalui empat pilar yakni ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan.

Pada dasarnya seringkali orang-orang menilai tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan kinerja keuangan, dan dapat mengevaluasi kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. Adapun laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. (Fahmi, 2014). Laporan keuangan dibutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan, analisa ekonomi, melakukan peramalan di masa yang akan datang, serta menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. (Paramitha, 2019). Laporan keuangan dapat digunakan sebagai informasi bagi perusahaan dan investor. Dengan melihat laporan keuangan tersebut, investor dapat memahami sehat tidaknya

perusahaan dan seberapa besar keuntungan yang diperoleh. Alasan utama menjadi investor untuk berinvestasi di suatu lembaga perusahaan adalah dengan melihat profitabilitasnya, karena seiring perusahaan menghasilkan laba yang tinggi maka keuntungan yang akan diperoleh investor juga akan tinggi, sehingga investor tertarik dengan laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Bagi investor yang terpenting adalah rate of return dari dana yang diinvestasikan dalam bentuk surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan cara ini, investor berharap investasinya di perusahaan dapat dikelola dengan baik oleh manajemen perusahaan untuk memuaskan investor. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio keuangan, Klasifikasi rasio keuangan perusahaan dibagi menjadi lima kelompok, yaitu rasio likuiditas (liquidity ratios), rasio solvabilitas (leverage atau solvency ratios), rasio aktivitas (activity ratios), rasio profitabilitas (profitability ratios), dan rasio investasi (investment ratios). Analisis rasio memungkinkan manajer keuangan dan pihak terkait untuk menilai situasi keuangan, dan pihak terkait dapat menilai situasi keuangan akan menunjukkan apakah perusahaan itu sehat atau tidak.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. (Kasmir, 2008). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) .

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio utang terhadap ekuitas yang membandingkan antara jumlah utang dengan ekuitas. (Putra, 2021). Rasio ini biasanya digunakan untuk mengetahui setiap satuan modal sendiri yang digunakan untuk menjamin hutang juga untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas. Bagi kreditor, semakin besar rasio ini semakin merugikan karena berarti risiko yang ditanggung semakin tinggi. Sebaliknya bagi perusahaan semakin kecil rasio ini semakin baik karena *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah dan batas pengamanan bagi peminjam semakin besar.

*Gross Profit Margin* adalah rasio yang mengukur efisiensi harga pokok atau biaya produksi untuk menghasilkan laba kotor. Semakin besar GPM, semakin efisien kegiatan operasional perusahaan. Semakin kecil GPM, maka perusahaan dinilai kurang efisien dalam melakukan kegiatan operasional. (Sufyati, 2021)

*Return On Equity* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk mengembalikan ekuitas pemegang saham dengan menggunakan modal sendiri. *Return On Equity* dapat menjadi tolak ukur kemahiran pemanfaatan modal masuk yang dioperasionalkan dalam perusahaan keuangan atau singkatnya digunakan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan.

Menurut Azizah (2023) *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi berarti perusahaan memiliki beban bunga yang lebih besar. Jika beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan tinggi, maka hal ini dapat mengurangi laba

bersih bagi pemegang saham. Akibatnya *Return On Equity* (ROE) dapat terpengaruh negatif. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar kewajibannya, menurut Kasmir (2010:195). *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) dimana rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan. Semakin tinggi GPM, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan mendapatkan keuntungan. Dengan laba kotor yang lebih tinggi, ada potensi untuk menghasilkan laba bersih yang lebih besar. Hal ini dapat berdampak positif pada *Return on Equity* jika perusahaan mampu mempertahankan biaya operasional yang rendah dan efisiensi yang tinggi.

Berdasarkan teori diatas ketika *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin* dan *Return On Equity* mengalami perubahan, maka jika *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan maka *Return On Equity* harus mengalami kenaikan begitupun sebaliknya. Berbeda dengan *Debt to Equity Ratio*, jika *Gross Profit Margin* mengalami penurunan maka *Return On Equity* harus mengalami penurunan, begitupun sebaliknya. Namun, pada hasil penelitian yang saya lakukan tidak semuanya sesuai teori.

Berikut merupakan data mengenai variabel-variabel yang saya gunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan PT. Astra Agro Lestari Tbk Periode 2011-2022**

TAHUN	<i>DEBT TO EQUITY RATIO</i> % (-)		<i>GROSS PROFIT MARGIN</i> % (+)		<i>RETURN ON EQUITY</i> % (+)	
2011	21.1	-	36.53	-	29.65	-
2012	32.61	↑	37.68	↑	26.91	↓
2013	45.8	↑	32.21	↓	18.55	↓
2014	56.83	↑	30.37	↓	22.16	↑
2015	83.89	↑	23.60	↓	5.95	↓
2016	37.29	↓	26.03	↑	12.43	↑
2017	34.24	↓	23.95	↓	11.06	↓
2018	37.91	↑	18.55	↓	7.81	↓
2019	42.13	↑	12.29	↓	1.28	↓
2020	44.33	↑	15.75	↑	4.64	↑
2021	43.59	↓	19.86	↑	9.76	↑
2022	30	↓	18	↓	8	↓

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

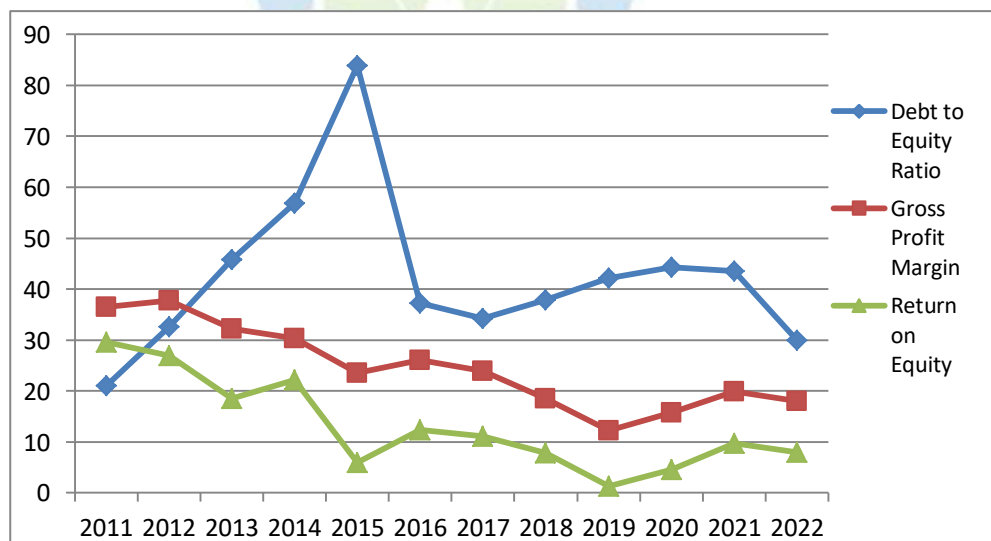
Berdasarkan tabel di atas, terlihat pada tahun 2012 mengalami kenaikan pada *Gross Profit Margin* sebesar 1,15%, berbeda dengan *Return On Equity* mengalami penurunan sebesar 0,26%. Sedangkan pada tahun 2014, *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 11,03%, berbeda dengan *Gross Profit Margin* yang pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1,84% sedangkan *Return On Equity* mengalami kenaikan sebesar 3,61%.

Pada tahun 2017 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 3,05%, dan di tahun ini *Return On Equity* mengalami penurunan sebesar 1,37%. Pada tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 2,2%, dan *Return On Equity* mengalami kenaikan sebesar 3,36%.



Berdasarkan penjelasan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi yang signifikan antar variabel dari tahun ke tahun. *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel X1 memiliki peranan penting karena berdasarkan teori ketika *Debt to Equity Ratio* naik, maka *Return On Equity* turun, berbeda halnya dengan *Gross Profit Margin* ketika *Gross Profit Margin* naik maka *Return On Equity* naik.

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Equity* (ROE) pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. periode 2011-2022 .



**Gambar 1.1**  
**Jumlah *Debt to Equity Ratio* dan *Gross Profit Margin* dan *Return On Equity* pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. periode 2011-2022 per Tahun**

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, menunjukkan fluktuasi antara *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Equity* (ROE) pada setiap periode di PT. Astra Agro Lestari Tbk periode 2011-2022. Pada gambar diatas terlihat letak ketidaksesuaian antara teori yang tidak sesuai dengan data laporan keuangan diantaranya:

Pertama, *Gross Profit Margin* (GPM) naik dan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan. Salah satunya terjadi pada tahun 2012 dimana *Gross Profit Margin* (GPM) naik sebesar 1,15%, sedangkan *Return On Equity* (ROE) menurun sebesar 2,74%. Hal tersebut berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa apabila *Gross Profit Margin* (GPM) meningkat maka *Return On Equity* (ROE) seharusnya meningkat. Sebaliknya apabila *Gross Profit Margin* (GPM) turun maka *Return On Equity* (ROE) seharusnya turun.

Kedua, *Debt to Equity Ratio* (DER) naik sebesar 11,03% diikuti dengan *Gross Profit Margin* (GPM) yang mengalami penurunan 2,16%, tetapi nilai *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan sebesar 3.61%. Hal ini terjadi karena nilai *Return On Equity* (ROE) tidak hanya dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Gross Profit Margin* (GPM) saja, melainkan terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi rasio *Return On Equity* (ROE).

Ketiga, *Debt to Equity Ratio* (DER) turun dan *Return On Equity* (ROE) turun juga. Terjadi pada tahun 2017 dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 3,05%, dan *Return On Equity* (ROE) juga mengalami penurunan sebesar 1,37%. Tidak hanya pada tahun 2017, hal ini juga terjadi pada tahun 2022 dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 13,59%, dan *Return On Equity* (ROE) juga mengalami penurunan sebesar 1,76%. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) turun maka

*Return On Equity* (ROE) seharusnya meningkat. Sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) naik maka *Return On Equity* (ROE) seharusnya turun.

Keempat, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan dan *Return On Equity* (ROE) mengalami peningkatan juga. Salah satunya terjadi pada tahun 2022 dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan sebesar 2,20% dan *Return On Equity* (ROE) juga mengalami peningkatan sebesar 3,36%. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat maka *Return On Equity* (ROE) seharusnya turun. Sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) turun maka *Return On Equity* (ROE) seharusnya meningkat.

Pernyataan-pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Agfa pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Periode 2011-2020 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan negatif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Ida Nurhayati menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return On Equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Dan *Gross Profit Margin* (GPM) Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii): Studi Di Pt. Astra Agro Lestari Tbk Periode 2011-2022**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berpendapat bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Gross Profit Margin* diduga memiliki pengaruh terhadap *Return On Equity* pada PT Astra Agro Lestari Tbk. Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Return On Equity* pada PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2011-2022 ?
2. Bagaimana pengaruh *Gross Profit Margin* secara parsial terhadap *Return On Equity* pada PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2011-2022 ?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Gross Profit Margin* secara simultan terhadap *Return On Equity* pada PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2011-2022 ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Return On Equity Ratio* pada PT Astra Agro Lestari periode 2011-2022 ;
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Gross Profit Margin* secara parsial terhadap *Return On Equity Ratio* pada PT Astra Agro Lestari periode 2011-2022 ;

3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Gross Profit Margin* secara parsial terhadap *Return On Equity Ratio* pada PT Astra Agro Lestari periode 2011-2022 ;

#### D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan dan manfaat baik secara akademik maupun praktis:

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Memperkuat penelitian terdahulu yang berkaitan *Debt to Equity Ratio* , *Gross Profit Margin* dan *Return On Equity*.
- b. Mendeskripsikan pengaruh *Debt to Equity Ratio* , *Gross Profit Margin* terhadap *Return On Equity* PT. Astra Agro Lestari Tbk.
- c. Mengembangkan konsep dan teori tentang *Debt to Equity Ratio* , *Gross Profit Margin* dan *Return On Equity*

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi akademisi, sebagai kontribusi dalam pengembangan wawasan dan pengetahuan. Yang berkaitan dengan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Return On Equity* (ROE);
- b. Bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana bagi peneliti dan sebagai wawasan pengetahuan mengenai penerapan *Debt to Equity Ratio*

(DER), *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Return On Equity* (ROE) seta penerapannya pada berbagai perusahaan yang terkait;

- c. Bagi manajemen perusahaan, diharap bisa menjadi bahan pertimbangan untuk penyusunan strategi pengelolaan keuangan.
- d. Bagi pihak manajemen, penelitian ini bisa menjadi pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
- e. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diharap bisa menjadi referensi tentang penilaian terhadap aspek-aspek keuangan perusahaan.
- f. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

